

**PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH
MASYARAKAT MULTI-AGAMA:
ANTARA SIKAP KEAGAMAANDAN TOLERANSI
(STUDI DI DESA SURO BALI KEPAHANG-BENGGULU)**

Idi Warsah

STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia
idiwarsah@gmail.com

Abstract

THE EDUCATION OF MOSLEM FAMILY IN THE MIDDLE OF MULTI-RELIGIOUS SOCIETY: BETWEEN RELIGIOUS ATTITUDE AND TOLERANCE (a Study in Suro Bali Village, Kepahiang-Bengkulu). This study aimed to find the information about the educational pattern of Moslem families in the middle of multi-religious community in Suro Bali village, Ujan Mas district, Kepahiang regency in instilling religious teachings and inter-religious tolerance. The researcher used a qualitative approach. The results are: First, the religious attitudes of Moslem communities in Suro Bali village have not been seen yet. This condition proven by the lack of understanding towards Islam, low motivation level in worship and other religious activities, no limitation of interreligious relationships and marriages which cause the religious conversion; Second, the forms of tolerance are such as respecting and safeguarding in doing the worship, complimenting and visiting, and attending an invitation in the neighborhood; Third, the pattern of religious education for children is by providing exemplary and knowledge, both at home and at religious schools.

Keywords: Family education, multi-religious society, religious attitudes, tolerance.

Abstrak

Artikel merupakan hasil penelitian yang di latar belakang oleh fenomena kegiatan keagamaan dan sikap toleransi masyarakat muslim Desa Suro Bali. Fokus masalah dalam penelitian ini tentang bagaimana pola pendidikan keluarga muslim di tengah masyarakat multi-agama desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang dalam menanamkan ajaran agama dan toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali. Dalam memperoleh informasi tentang fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, dan wawancara sehingga ditemukan kesimpulan bahwa: Pertama, sikap keagamaan masyarakat muslim di Desa Suro Bali masih belum terlihat. Hal ini terbukti kurangnya pemahaman ajaran Islam, kurangnya motivasi dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lain. Tidak ada batasan pergaulan dan perkawinan antar agama sehingga terjadi konversi agama. Kedua, Bentuk-bentuk sikap toleransi antar umat beragama seperti saling menghargai umat dalam menjalankan ibadah, menjaga keamanan saat menjalankan ibadah, saling memberikan ucapan selamat dan saling berkunjung ke rumah, serta menghadiri undangan syukuran antar warga. Ketiga, pola pendidikan keluarga terhadap anak dalam menanamkan ajaran agama adalah memberikan keteladanan dan memberikan pengetahuan kepada anak mereka baik secara individu di rumah maupun di sekolah agama. Sementara pendidikan toleransi banyak diperoleh oleh anak-anak melalui interaksi sosial di masyarakat.

Kata kunci: Masyarakat multi-agama, pendidikan keluarga, sikap keagamaan, toleransi.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam keluarga jika ditinjau perspektif Esposito yang berpijak pada makna al-Qurān (QS. 3: 110) merupakan usaha keluarga dalam pembentukan identitas keagamaan sekaligus memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter konstruksi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Berdasarkan diktum al-Qurān, “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu,....yang telah mengajar (manusia) dengan pena*” (QS. 96: 1-4) - yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab

suci - pendidikan Islam berkembang dari pelatihan komprehensif seperti dalam komunitas Islam pertama (sekitar 623 M) ke studi agama atau penanamannya dalam adat istiadat sosial. (John L Esposit, 2002: 264)

Pada diktum al-Qurān yang telah disinggung di atas, yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci - pendidikan Islam berkembang dari pelatihan secara terpadu seperti dalam komunitas Islam pertama pada masa Nabi SAW, untuk dipahami, diamalkan dalam kehidupan bagi keluarga Muslim. Pendidikan keluarga memberikan arahan berdasarkan diktum al-Qurān dan al-H}adis\ Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Ini menandakan, semua aktivitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik putra-putri sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dimulai dari masing-masing keluarga Muslim. Untuk mengarahkan pendidikan keluarga, al-Bani dalam an-Nahlawi (tjm. Hery Noer Ali, 2001: 42), menjelaskan bahwa: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan sedikit demi sedikit. Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, seperti diutarakan al-Bani tersebut, tidak bisa terlepas pada pemeliharaan fitrah hingga akhil baligh. Mengarahkan fitrah dan potensi untuk kebaikan dan kesempurnaan, serta proses pendidikan dilakukan secara bertahap, dimaksudkan untuk memaknai arti kehidupan dalam proses pendidikan bagi keluarga.

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau Negara (Mufidah Ch, 2008: 40). Kata ini memiliki pengertian

(1) menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; (2) menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'an*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk; (3) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS, 66: 6)

Penyebutan *ahlu* dalam al-Qur'an berulang 227 kali, menunjukkan manusia memiliki: a) pertalian darah/pernikahan; b) menunjukkan suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'an*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad*; c) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah*. Keluarga dalam al-Qur'an dipakai dalam berbagai komunitas yang telah dikelompokkan oleh Allah SWT. Jadi, keluarga muslim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga Muslim yang bertempat tinggal di tengah masyarakat multi-agama Desa Suro Bali Kapahiang-Bengkulu. Secara normatif, keluarga muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dan anggota keluarga lainnya untuk memperkuat identitas keislaman dan menjunjung tinggi keharmonisan serta sikap toleransi antar pemeluk agama yang heterogen.

Desa Suro Bali merupakan Desa yang berada di wilayah Kabupaten Kepahiang. Desa tersebut menarik untuk diteliti, meskipun warga masyarakat berada dalam heterogenitas kultur dan keyakinan atau disebut dengan multi-agama, namun tidak pernah terjadi konflik diakibatkan oleh perbedaan tersebut. Pada observasi awal pra penelitian, paling tidak terdapat empat

agama yang dianut oleh masyarakat Suro Bali tersebut yaitu: Islam, Hindu, Budha dan Katolik (Observasi tgl 8 April 2017). Persentasi pemeluk agama di Desa Suro Bali terlihat pada tabel dokumen Desa Suro Bali di bawah ini:

Tabel 1: Gambaran Persentasi penganut agama Desa Suro Bali Tahun 2017

NO	AGAMA	JUMLAH KK	KET
1	Hindu	54	
2	Islam	52	
3	Budha	11	
4	Katolik	1	
	Jumlah	118 KK	

Berpijak pada fenomena di atas, fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pola pendidikan keluarga muslim di tengah masyarakat multi-agama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu dalam menanamkan ajaran agama dan toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali? Dan tujuan penelitian ini berusaha menemukan tentang pola pendidikan keluarga muslim pada masyarakat multi-agama di Desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas Kab. Kepahiang.

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian fenomenologis, Menurut Husserl dalam Mulyadi (2011: 130), filsafat fenomenologik berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan ke luar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna. Sehingga pendekatan yang tepat digunakan untuk memperoleh jawaban tentang fokus masalah di atas adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, (2013: 4) mengungkapkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini prosedur penelitian tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah apakah keluarga memberikan peran dalam

pembentukan sikap keagamaan dan toleransi pada anak atau terdapat faktor yang lain yang mempengaruhinya.

Jadi, berpijak pada paparan teoretis, observasi pra-penelitian, dan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diformulasikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana Sikap Keagamaan dan Toleransi Masyarakat Muslim Desa Suro Bali? 2) Bagaimana pola pendidikan keluarga muslim Desa Suro Bali dalam menanamkan ajaran agama dan toleransi? Sehingga tujuan penelitian ini berusaha menjawab tentang 1) sikap keagamaan dan toleransi Masyarakat Desa Suro Bali; 2) pola pendidikan keluarga muslim Desa Suro Bali dalam menanamkan ajaran agama dan toleransi.

B. Pembahasan

1. Pendidikan dalam Keluarga

Hadi subroto, (1994: 23) menjelaskan bahwa dalam pendidikan keluarga terdapat dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif, yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Dalam pendidikan keluarga ditandai dengan fenomena di masyarakat yang berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggungjawab orang tua, baik secara psikologis, maupun sosiologis serta aktualisasi peran orang tua terhadap pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Berdasarkan realita yang ada di masyarakat, para orang tua belum banyak menyadari bahwa pendidikan Islam merupakan kunci utama pendidikan keluarga. Padahal pendidikan Islam mempunyai peran cukup besar dalam membentuk pandangan hidup dan kepribadian seseorang di masyarakat. Simpulan yang dapat diambil dari argumen-argumen tersebut, Pendidikan keluarga Muslim adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu secara sadar melalui proses bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa,

serta memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan mampu berbuat yang lebih baik menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, orang tua harus berangkat pada dasar profil keluarga Muslim yaitu kasih sayang. Ulwan (1992:33) menegaskan: Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah dalam hati orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan suatu kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan suatu kesuksesan yang diharapkan tentunya. Pendapat tersebut memberikan pembelajaran kepada setiap orang tua, *pertama*, hendaklah mendidik anak mereka dengan kasih sayang, *kedua*, menyadari bahwa pendidikan anak mereka merupakan tanggung jawab orang tua agar masa depan anak mereka lebih baik. Sebaliknya apabila hati orang tuanya kosong, hampa tanpa kasih sayang dalam mendidik anak, maka akan menimbulkan interaksi yang tidak sehat antara orang tua dan anak, yang berakibat pada penyimpangan perilaku, kebodohan, dan kemalasan pada anak.

Pendidikan keluarga Muslim tidak terlepas dari peran ayah/ibu untuk memahami terhadap pendidikan keluarga. Salthaut (1998:17) mengatakan: “Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pendidikan peran ibu lebih dominan dari pada peran ayah, sebab ibu lebih banyak menyertai anak. Ibu merupakan bagian dari diri anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan ayah”. Lain halnya dengan Mahali (2003:134), mengatakan bahwa “Meskipun peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari pada ayah, bukan berarti bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu saja. Selain memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak dan istri, sebenarnya ayah juga sangat berperan dalam mendidik anak. Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Ayah dan ibu bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang

tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan terhadap anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat”.

Pendapat tersebut di atas sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim [66]: 6.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS, 66: 6)

Ayat di atas menegaskan bahwa, orang tua berkewajiban memelihara diri api neraka dengan cara mendidik anak dan keluarga secara baik dan benar seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena tatkala orang tua tidak bisa mendidik dengan baik dan benar, bukan tidak mungkin dapat tergelincir masuk neraka.

Beberapa argumentasi di atas, jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Dengan demikian orang tua harus mengetahui muatan apa saja yang menjadi prioritas dalam pendidikan anak-anak mereka. Achmadi (2002:93-94) mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi: (a) menanamkan iman dan tauhid; (b) menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua; (c) menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran; (d) mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat); (e) menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (munkar); (f) menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan; (g) menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; (h) menanamkan sikap hidup sederhana. Untuk menanamkan materi pendidikan tersebut di atas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya.

Materi pendidikan pembiasaan bagi anak penting untuk pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena

pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman ajaran Islam yang didapat melalui pembiasaan-pembiasaan itu akan semakin banyak nilai-nilai keislaman dalam pribadinya dan semakin mudah untuk memahami ajaran Islam di masa-masa mendatang.

Daud Ali (2004:179) menyatakan bahwa materi pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian, yakni: *Pertama*, aspek akidah. Akidah merupakan hal yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang; *Kedua*, aspek ibadah. Aspek ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup; *Ketiga*, aspek akhlak. Banyak akhlak (terpuji) yang harus diterapkan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia.

Halim (2003:2) membagi lima pokok pendidikan anak, yakni:

“Pertama, aspek akidah. Materi pendidikan ibadah saat ini sudah dikemas dalam disiplin ilmu, yaitu ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (meng-Esakan) Allah dengan dalil-dalil yang meyakinkan; Kedua, aspek ibadah. Materi pendidikan ibadah pada anak tidak hanya membicarakan hukum dan tata cara melakukan shalat belaka, melainkan membahas tentang puasa, zakat, haji dan lain sebagainya; Ketiga, aspek Akhlak. Selain akidah dan ibadah, materi lain yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak. Materi akhlak ini sebagai upaya untuk mengukur pribadi anak dengan akhlak-akhlak mahmudah, sehingga kelak ketika dewasa, anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasan buruk lingkungan sekitarnya. Keempat, aspek ekonomi. Dalam fikih Islam, atau dalam pokok-pokok pendidikan ibadah sebenarnya telah tercakup masalah tata ekonomi Islam. Namun dalam rangka mendidik anak demi terbentuknya pribadi yang benar-benar saleh, perlu kiranya masalah ekonomi ini mendapat perhatian secara khusus dari orang tua. Kelima, aspek kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu kunci bagi terlaksananya peribadatan.”

Materi pendidikan yang diberikan kepada anak seperti disampaikan Halim di atas dimulai dari aqidah, ibadah, ekonomi, kesehatan serta sosial kemasyarakatan. Ini dimaksudkan anak-anak ketika mulai tumbuh sampai menginjak dewasa diajarkan

dan ditanamkan dasar-dasar keimanan, pembiasaan ibadah shalat secara tertib dan tepat waktu dan tidak boleh meninggalkan kewajiban shalat, bisa berinteraksi sosial dengan akhlak terpuji, serta dapat menjaga kesehatan mulai dari anak usia kecil sampai tumbuh dewasa, sehingga akan tumbuh dan berkembang sifat kemandiriannya.

Apabila orang tua tidak membekali pendidikan seperti yang disampaikan Halim, anak akan merasa canggung dan menjadi anak pemalas karena semenjak kecil selalu dimanjakan oleh orang tuanya, mengakibatkan tingkat kemandirian rendah, selalu menggantungkan kepada orang lain, mudah putus asa, tidak mempunyai daya *resiliensi* yang kuat.

a. Teori Sikap Keagamaan

Menurut Dister dalam Yoyoh (2003) sikap keagamaan (religius) adalah hubungan yang dihayati manusia dengan yang transenden atau Tuhan. Hubungan tersebut bersifat lahir-batin. Dari segi batin, agama menyangkut perasaan, keinginan, harapan, dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap yang transendenitu. Dari segi lahir, agama menyangkut tingkah laku tertentu yang mengungkapkan segibatini tadi ke dalam praktek kehidupan.

Daradjat dalam Ramayulis (2009:98) mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial. Menurut Robert dan Thomas dalam Hajaroh (1998) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan antara lain: a) faktor sosial; b) pengalaman; c) pemenuhan kebutuhan; dan d) faktor intelektual.

Jika merujuk pada beberapa teori di atas, menjadi jelas bahwa sikap keagamaan pada setiap individu merupakan perolehan dari hasil interaksi dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sosial dalam masyarakat maupun teman sebaya. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan individu antara lain: sosial masyarakat, seperti tradisi masyarakat di mana individu tinggal, pengalaman yang diperoleh oleh setiap individu, pemenuhan kebutuhan termasuk

di dalamnya keberlangsungan hidup, kebutuhan akan rasa aman, ingin dihargai dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran sikap keagamaan seseorang bisa berubah menjadi konversi agama hanya diakibatkan oleh dorongan keinginan agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak.

b. Arti Penting Toleransi pada Masyarakat Multi-agama

Dalam bahasa Arab kata toleransi bermakna *tasyamukh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. (Ahmad Warson Munawir, tt: 1098) Kata toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance/toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, social dan politik.

Jika ditinjau dari segi terminologi, Hasyim (1979: 22) berpendapat bahwa toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. W. J. S. Poerwadarminto (1985:184) dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Berpijak pada beberapa definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Artinya toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat multi-agama, multikultur maupun multietnis dalam rangka menjaga persatuan agar tidak terjadi perpecahana antar masyarakat yang diakibatkan oleh gesekan-gesekan perbedaan. Sikap toleransi ini akan menghantarkan setiap individu menjadi pluralis dan inklusif.

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. (Masykuri Abdullah, 2001: 13)

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. (H.M Ali dkk, 1989: 83)

Dengan adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sesama pemeluk agama. Toleransi akan menyebabkan bahwa pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam rangka pembangunan nasional. (Agung Suharyanto, 2017:12)

Sikap toleransi memiliki batasan-batasan, artinya toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang

lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach dalam Casram (2016:187-198), merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan peran vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Agil Munawar (2003:16) ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Adapun prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:

2. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hakkemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa

atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan (Marcel A. Boisard, 2004:22). Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama (Abd. Al Mu'tal As Saidi, 1999: 4).

a. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui Negara maupun belum diakui oleh negara.

Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. (Ruslani, 2000:169) Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

b. Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali dalam Hasyim (1979:24). Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Agil Munawar (2003:49-51) mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini.

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat

dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

2. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.
3. Prinsip penerimaan (*Acceptance*). Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.
4. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*). Orang berpikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Walaupun manusia terdiri dari banyak golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya.

3. Deskripsi Sikap Keagamaan dan Toleransi Masyarakat Muslim Deso Bali

a. Sikap Keagamaan Masyarakat Muslim Desa Suro Bali

Membahas tentang sikap keagamaan masyarakat muslim Desa Suro Bali tentu diperlukan informasi berkaitan dengan pemahaman mereka tentang agama Islam. Mayoritas masyarakat muslim tersebut memberikan tanggapan sederhana tentang hal tersebut, bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan tentang ibadah, seperti yang diungkapkan oleh bapak Bapak Painsi (wawancara tgl 25 Juli 2017) *“Yang kami pahami tentang Islam ialah ajaran Islam itu sendiri seperti Sholat, puasa, zakat dan halal haram”*.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pemahaman masyarakat muslim Desa Suro Bali tentang Islam hanya seputar rukun-rukun Islam yang umum dilaksanakan oleh masyarakat muslim. Hal ini karena menurut pendapat ibu Endang (wawancara,

28 Agustus, 2017) bahwa “Pemahaman Islam di sini/masyarakat Suro Bali sesuai yang diajarkan oleh orang tua terdahulu. Karena terbatasnya pendidikan, pada umumnya pemahamannya adalah apa yang diperoleh dari orang tua mereka”.

Gambaran pengetahuan masyarakat tentang Islam tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama mereka masih dangkal dan masih perlu untuk dilakukan berbagai penyuluhan dan bimbingan keagamaan oleh para da'i dan penyuluh keagamaan di Kementerian Agama Kecamatan Ujam Mas dan Kemenag Kab. Kepahiang. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena pengetahuan agama yang dimiliki seseorang akan berimplikasi pada keragu-ruguan dan keengganan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama, seperti yang diungkapkan oleh bapak Ade Putra (wawancara, 21 Juli 2017) “Sebenarnya masyarakat banyak yang sudah faham, tetapi kebanyakan enggan mengamalkannya”.

Bahkan ketika terjadi konversi agama dalam keluarga muslim, respon mereka biasa-biasa saja, dengan alasan bahwa berpindah agama dari Islam ke agama lain adalah hak mereka, yang penting mereka menikmati hal tersebut, seperti ungkapan bapak Paini “Masalah keyakinan itu kan ada pada individu masing-masing tidak ada paksaan. Jadi ya diberi kebebasan menganut keyakinan.” Begitu juga tanggapan bapak Efrianto dan bapak Untung “Dihargai saja, tidak dimusuhi karena itu pilihannya.”

Fenomena di atas memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan agama masyarakat muslim belum baik. Hal ini cukup beralasan karena kurangnya motivasi dalam menjalankan ibadah, mengikuti pengajian dan mengikuti kegiatan keagamaan lain, kebebasan dalam pergaulan dan perkawinan anggota keluarga muslim dengan non muslim sehingga terjadi konversi agama atau ditemukan beberapa masyarakat muslim berpindah keyakinan, dengan alasan keyakinan memilih agama adalah hak setiap individu yang penting mereka menemukan kenyamanan.

b. Sikap Toleransi Masyarakat Muslim Desa Suro Bali

Sikap toleransi sepertinya telah tertanam pada masyarakat muslim Suro Bali sejak kecil, hal terlihat ketika hari raya umat Hindu mereka dengan berusaha menciptakan suasana kondusif, tidak mengganggu acara tersebut bahkan memberikan ucapan

selamat dengan tidak melaksanakan aktivitas apapun pada saat hari raya nyepi dan saling mengunjungi pada saat hari raya yang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Sriwono (wawancara, 15 Agustus 2017) *“Menghormati acara mereka dan kami berusaha tidak membuat mereka merasa tidak nyaman.”* Demikian juga tanggapan bapak Baryono *“Apa yang mereka kerjakan, kami menghormati dengan tidak melakukan keresahan atau mengganggu ibadahnya”* dan Bapak Hadi Purwo *“kami menghormati orang yang sedang melakukan kegiatan keagamaan hari raya nyepi dengan tidak mengganggu ketentraman mereka yang sedang beribadah.”*(wawancara, 8 September 2017)

Hal di atas juga diperkuat oleh argumentasi bapak Mugiat, bapak Bil, bapak Untung, bapak Muhazarudin dan bapak Karsudi yang intinya bahwa bentuk penghargaan terhadap kegiatan ibadah warga non muslim adalah memberikan kenyamanan bagi mereka dalam beribadah.

Bentuk lain saling menghargai masyarakat muslim Desa Suro Bali ketika umat Hindu merayakan hari raya nyepi adalah menjaga lingkungan dan tempat tinggal warga Hindu yang sedang beribadah di Pure, hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan seperti: bapak Paiman *“Cara saya menghargai mereka dengan menjaga lingkungan tempat tinggal tetangga non muslim saat ibadah nyepi.”* Begitu juga bapak Fahmi menyatakan bahwa *“Biasanya toleransi di sini adalah dengan menjaga rumah-rumah yang ditinggalkan warga Hindu ke Pure.”*

Berdasarkan tanggapan informan di atas, intinya mayoritas masyarakat muslim Desa Suro Bali menjunjung tinggi perbedaan antar umat beragama dengan menciptakan suasana aman, nyaman dan damai bagi setiap warga non muslim dalam menjalankan ibadah, saling menjalin hubungan kekeluargaan dengan mengunjungi dan mengucapkan selamat kepada warga non muslim yang berhari raya begitu juga sebaliknya, bahkan rela menjaga rumah warga yang ditinggal guna menjalankan ibadah ke Pure.

c. Pola Pendidikan Keluarga Muslim Desa Suro Bali dalam Menanamkan Ajaran Agama dan Toleransi

Berpijak pada teori tentang pendidikan keluarga yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, fungsi keluarga adalah pendidik pertama dan utama yang diperoleh oleh setiap manusia. keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan dan sikap toleransi menjalankan ajaran agama pada setiap pemeluknya. Meskipun telah diketahui bahwa pengetahuan agama masyarakat Suro Bali masih minim, namun pengetahuan yang minim tersebut berimplikasi bagi generasi mereka selanjutnya. Pertanyaan mendasar dalam menggali informasi tentang pola pendidikan dalam keluarga jika dikaitkan dengan sikap keagamaan dan toleransi adalah, apakah keluarga muslim Desa Suro Bali telah menjalankan tugas dan fungsinya untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang urgensi sikap keagamaan yang diwujudkan dengan pengamalan ajaran agama dan menjunjung tinggi toleransi di tengah masyarakat multi-agama?.

Berdasarkan hasil oberservasi dan wawancara kepada beberapa masyarakat muslim, ada dua temuan yang dapat menjawab persoalan tersebut di atas. Pertama, ketika berbicara tentang sikap beragama, hal itu berangkat dari ajaran dan bimbingan orang tua, baik dengan mengajarkan agama di rumah maupun menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa masyarakat sebagai berikut:

1. Diajarkan sendiri di rumah, seperti tanggapan bapak Suaheri *“Iya, saya mengajarkan langsung anak-anak saya tentang agama, seperti membaca al-Quran dan lain-lain”*. Sama halnya dengan bapak Herman (Imam) *“Kami mengajarkan secara langsung pada anak-anak di rumah dalam membaca al-Quran”*.
2. Anak-anak mereka dimasukkan ke TPA atau TK al-Quran, sebagaimana pernyataan dari bapak Mugiat *“Iya, dan juga memasukkan anak ke TPA setempat”*. Senada dengan pernyataan ini adalah bapak Efrianto, dan ibu Murni menyatakan bahwa *“Kadang saya ajari sendiri dan saya masukkan ke TK untuk belajar agama secara mendalam”*.

3. Menitipkan anak mereka kepada guru mengaji di Desa Suro Bali, seperti pernyataan bapak Fahmi menyatakan *“Kalau tentang agama, seperti pelajaran-pelajaran yang baik saya ajarkan langsung. Tapi jika membaca al-Quran dan praktek ibadahnya saya serahkan ke guru mengaji”*. Hal ini senada dengan pernyataan bapak Paiman *“kami tidak mengajar langsung di rumah, manun kami menitipkan anak-anak kepada guru agama yang ada di Desa ini”*. Sementara pernyataan bapak M. Handoko, *“kami mendatangkan guru agama langsung ke rumah”*.

Lain halnya dengan sikap toleransi anak-anak dalam keluarga muslim Desa Suro Bali, tidak semua orang tua mengajarkan anak mereka di rumah tentang sikap toleransi. Kesadaran menghargai antar pemeluk agama masyarakat di Desa tersebut secara umum mereka peroleh dari hasil interaksi sosial antar masyarakat muslim dengan non muslim lainnya sejak kecil. Hal ini seperti di sampaikan oleh ibu Murni dan yang lain menyatakan bahwa sikap toleransi yang terlihat pada anak-anak Desa Suro Bali berjalan secara alami dari hasil dari pergaulan di masyarakat.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa, interaksi sosial lah yang paling dominan memberikan pelajaran kepada anak-anak masyarakat Suro Bali tentang arti penting toleransi antar umat beragama. Sejak berdirinya Desa tersebut hingga sekarang, belum pernah terjadi konflik antar umat beragama, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan perbedaan telah mengakar sampai sekarang dan itu berjalan secara alami akibat dari pergaulan sosial antar masyarakat.

C. Simpulan

Berpijak pada paparan di atas dapat diambil kesimpulan, Pertama, Gambaran sikap keagamaan masyarakat muslim di Desa Suro Bali, masih belum terlihat. Hal ini terbukti kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang ajaran Islam, kurangnya motivasi dalam menjalankan ibadah, mengikuti pengajian dan mengikuti kegiatan keagamaan lain. Bahkan dampak dari pergaulan dan perkawinan anggota keluarga muslim dengan non muslim

terjadi konversi agama, sementara respon mayoritas masyarakat membiarkan hal itu terjadi pada keluarga mereka dengan alasan keyakinan memilih agama adalah hak setiap individu yang penting mereka menemukan kenyamanan.

Kedua, Bentuk-bentuk sikap toleransi antar umat beragama terlihat perilaku saling menghargai umat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama yang lainnya dalam bentuk menjaga keamanan saat menjalankan ibadah, saling memberikan ucapan selamat dan saling berkunjung ke rumah, serta menghadiri undangan syukuran antar warga.

Ketiga, pola pendidikan keluarga terhadap anak dalam menanamkan ajaran agama adalah memberikan keteladanan dan memberikan pengetahuan kepada anak mereka baik secara individu di rumah maupun di sekolah agama. Sementara pendidikan toleransi banyak diperoleh oleh anak-anak melalui interaksi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nasih. 1992, Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak. Terj. Raharjo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, Masykuri, 2001, Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman, Jakarta: Kompas.
- Achmadi. 2002, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali, Muhammad Daud. 2004, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajawali Press.
- Boisard, Marcel A. 2004, Humanisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187-198.
- Ch, Mufidah. 2008. Psikologi Keluarga Islam, Malang: UIN Malang Press.
- Ellyazar, Yoyok. "Hubungan antara orientasi religius dan dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah pada warga gereja." *HUMANIORA* 18, no. 1 (2013).
- H.M Ali dkk. 1989, Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadisubroto, Subino dkk. 1994, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamdanah, Hamdanah. "PROBLEMATIKA ANAK MENJALANKAN IBADAH DALAM KELUARGA MULTI-AGAMA DI KOTA PALANGKA RAYA", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 385-410
- Hasyim, Umar Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ismail, Roni. "KEBERAGAMAAN KORUPTOR MENURUT PSIKOLOGI (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan

- Psikografi Agama.” ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 13, no. 2 (2012): 289-304.
- Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi-agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 4 no. 2, (2016): 296-302.
- L Esposito. John 2002, Ensiklopedi dalam Dunia Islam Modern, (terj). Eva Y.N. dkk.) Bandung: Mizan.
- Mahali, A. Mudjab. 2003, Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mami Hajaroh, “Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta” Jurnal Pendidikan dan Evaluasi No. 1 (1998).
- Merleau-Ponty dalam Bertens yang dikutip oleh O. Hasbiyansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktis Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, Jurnal MEDIATOR 9 No. 1 (2008): 167
- Mohammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, Jurnal Studi Komunikasi dan Media 15 No. 1 (2011): 130
- Moleong, Lexi J. 2013, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar al-, Said Agil. 2003, Fiqih Hubungan Antar Agama, Jakarta: Ciputat Press.
- Munawir, Ahmad Warson, t.th, Kamus Arab Indonesia al-Munawir, Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Nahlawi an-, Abdurrahman Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, 2001, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1986, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, 2009, Psikologi Agama, Jakarta: Kalam Mulia.

- Ruslani. 2000, Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Saidi as-, Abd. Al Mu'tal. 1990, Kebebasan Berfikir dalam Islam, Yogyakarta: Adi Wacana.
- Salthout, Khatib Ahmad. 1998, Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Suharyanto, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area 1, no. 2 (2017): 12
- Syam, Nia Kurniati, arifin Syatibi, and Moh Jibril Imperial Day. "Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama" MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan 31, no. 2 (2015): 419-428.
- Syaripulloh, Syaripulloh. "KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN: STUDI KASUS MASYARAKAT CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT" SOSIO-DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal 1, no. 1 (2014): 64-78